

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mengalami penurunan luas kawasan hutan dari tahun 2004 sampai 2017. Bangka Belitung memiliki kawasan hutan seluas 657.510 Ha (SK.357/Menhut-II/2004) atau 40,03% dari luas wilayah daratan (Cholillah 2017). Pada tahun 2010 dilaporkan bahwa sekitar 428.561 hektar kawasan hutan di Bangka Belitung mengalami kerusakan (DISHUT 2013). Tahun 2017, hutan di Pulau Bangka mengalami kembali kerusakan kawasan hutan seluas 41.769,55 hektar (BPKH 2017). Penurunan luas kawasan hutan dari tahun ke tahun terjadi karena degradasi (kerusakan ekosistem hutan akibat kebakaran dan penebangan) dan deforestasi (penggundulan dan alih fungsi lahan hutan, seperti: perumahan, pertanian atau perkebunan, infrastruktur dan penambangan) (BPKH 2017). Alih fungsi lahan secara berlebihan dapat menyebabkan hutan di Pulau Bangka memasuki tahap mengkhawatirkan dan berkurangnya keanekaragaman hayati (Purmana 2012), terutama jenis tumbuhan liar yang memiliki potensi penting sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat yang ada di hutan kurang mendapat perhatian, sehingga pemanfaatan dan pengelolannya belum maksimal. Keanekaragaman tumbuhan obat yang belum diketahui di hutan perlu dieksplorasi sebagai informasi dalam pemanfaatan dan pengelolannya (Ambri *et al.* 2014). Salah satu contoh tumbuhan obat di Pulau Bangka yang saat ini belum maksimal pemanfaatan dan pengelolannya karena merupakan tumbuhan liar yaitu tumbuhan ginseng.

Tumbuhan ginseng sudah ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti: China Utara, Korea Utara, Amerika Utara, Siberia, Vietnam, Jepang dan Indonesia dengan varietas yang berbeda (Seervi 2010). Indonesia juga memiliki tumbuhan yang khasiatnya sama dengan tumbuhan ginseng dari luar negeri, yaitu Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum* Gaertn) famili *Portulacaceae* (Nugroho *et al.* 2007). Secara morfologi tumbuhan ginseng Jawa memiliki sistem perakaran: akar tunggang dan termodifikasi menjadi umbi, warna batang: hijau, bentuk daun:

bulat telur yang berdaging, pangkal daun: runcing, ujung daun: tumpul, tepi daun: rata, bentuk buah: bulat, warna buah: merah kecoklatan, bentuk mahkota bunga: memutar, letak mahkota bunga berlepasan, warna mahkota bunga: merah muda dan warna biji: hitam kecoklatan. Selain di Jawa, tumbuhan ginseng juga ditemukan di Pulau Bangka. Tumbuhan ginseng (*Phytolacca octandra* L.) tersebar di daerah Bangka dengan jumlah yang sedikit dan dikenal sebagai tumbuhan liar serta tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Tumbuhan ini masih tersebar dengan jumlah yang banyak di luar negeri salah satunya Australia timur (Navie 2017). Menurut Hunter (2011), tumbuhan ginseng (*Phytolacca octandra* L.) memiliki status konservasi yang tidak terancam (*not threatened*), dan belum terdaftar di Red List IUCN.

Tumbuhan ginseng mempunyai beberapa khasiat, yaitu: penambah stamina (afrodisiak), obat radang paru-paru, diare, haid tidak teratur, dan melancarkan air susu ibu (ASI) (Pribadi 2013). Beberapa negara sudah menggunakan tumbuhan ginseng sebagai tumbuhan obat. Indonesia juga sudah menggunakan tumbuhan ginseng Jawa (*Talinum paniculatum* Gaertn.) sebagai obat (Susanti *et al.* 2008). Akar ginseng Jawa (*Talinum paniculatum* Gaertn.), mengandung senyawa alkaloid, saponin, tannin, terpenoid dan steroid, sedangkan daunnya mengandung senyawa turunan saponin, alkaloid, tannin, flavonoid (Lestario *et al.* 2009). Namun kandungan fitokimia yang terdapat dalam ginseng belum diketahui secara ilmiah. Oleh karena itu perlunya pengujian kandungan fitokimia secara kualitatif terhadap tumbuhan ginseng.

Informasi terkait keberadaan dan kandungan fitokimia tumbuhan ginseng ini belum pernah dilaporkan. Sementara informasi tersebut dibutuhkan oleh pemangku kepentingan di Provinsi Bangka Belitung dalam kegiatan konservasi. Oleh sebab itu, langkah awal yang dapat dilakukan berupa pendataan keberadaan tumbuhan ginseng di Pulau Bangka, kajian morfologi serta kandungan fitokimia tumbuhan ginseng.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan luas lahan hutan di Pulau Bangka, yang bersumber dari aktivitas manusia berdampak terhadap penurunan keanekaragaman tumbuhan, salah satunya tumbuhan ginseng. Data-data dan informasi terkait keberadaan, karakteristik morfologi serta uji kandungan fitokimia tumbuhan ginseng di Pulau Bangka masih tergolong rendah. Pemangku kepentingan sebenarnya membutuhkan informasi tersebut sebagai upaya dalam kegiatan konservasi tumbuhan liar sebagai obat. Oleh karena itu, perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakterisasi morfologi tumbuhan ginseng di Pulau Bangka?,
2. Apa saja kandungan fitokimia tumbuhan ginseng?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengarakterisasi morfologi tumbuhan ginseng di Pulau Bangka,
2. Menguji kandungan fitokimia secara kualitatif terhadap tumbuhan ginseng di Pulau Bangka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan data dan informasi tersebut diperlukan oleh masyarakat terkait manfaat secara medis setelah diketahui kandungan fitokimianya, serta data dan informasi hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan di Pulau Bangka seperti Dinas Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (sebagai bahan untuk pertimbangan untuk melakukan konservasi) dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian kandungan fitokimia tumbuhan ginseng juga dapat menjadi bahan rekomendasi untuk produk tumbuhan obat dari Pulau Bangka.